

ISLAM DALAM DINAMIKA FILSAFAT HUKUM, ANTARA PEMAKNAAN NILAI KONSTRUKTIF DAN DESTRUKTIF

Fokky Fuad

Fakultas Hukum Universitas Al Azhar Indonesia

Komplek Masjid Agung Al Azhar Jl. Sisingamangaraja, Jakarta 12110

fokkyf@gmail.com

Abstract

In the Islamic thought, there is a diversity of public understanding of Islam and the verses of Allah Almighty stated in the Quran. Understanding of the various efforts to know and understand it has given rise to various schools of Islamic law that is so rich in Islamic legal thought. Differences on a variety of Islamic thought has now lead to a new understanding of the concept that is the main purpose of the human mind: life and death, or can be said to live in the world and the afterlife. Within the meaning of that destructive group of people with a stream thought see that Islam meant the end of life through death related to the destruction. The emergence of destruction, suicide bombing, and another is a form of destructive understanding of Islam, was born of an effort to deconstruct the Islamic thought that have established. There are two schools faced each other in the value of constructive and destructive interpret of Islamic values

Keywords: *islam, constructive value, destructive value*

Abstrak

Dalam pemahaman secara filosofis, khazanah pemikiran Islam, keragaman dan pemahaman masyarakat Islam atas ayat-ayat Allah Ta'ala yang tertuang dalam Quran. Pemahaman yang beragam atas upaya untuk mengetahui dan memahaminya telah melahirkan beragam mazhab hukum Islam yang begitu kaya akan pemikiran hukum Islam. Perbedaan atas beragam pemikiran Islam kini telah menimbulkan sebuah konsep pemahaman yang baru yaitu pemikiran atas tujuan utama manusia: hidup dan mati, atau dapat dikatakan hidup di dunia dan hidup di akhirat. Dalam pemaknaan yang destruktif maka sekelompok orang dengan aliran berfikirnya melihat bahwa Islam dimaknai dengan kehidupan akhir melalui kematian yang berkaitan dengan kehancuran. Munculnya perusakan, bom bunuh diri, dan lainnya merupakan bentuk dari pemahaman Islam yang destruktif, lahir dari upaya untuk mendekonstruksi pemikiran Islam yang selama ini telah mapan.

Kata kunci: *islam, nilai konstruktif, nilai destruktif*

Pendahuluan

Islam merupakan jalan lurus, semua sepakat tentang hal itu. Jika dikaji lebih jauh tanpanya pemahaman atas Islam sebagai jalan lurus memiliki makna ganda. Pada satu sisi jalan lurus dikaitkan dengan penolakan atas segala hal yang berada diluar Islam. Makna di luar Islam acapkali dikaitkan dengan tradisi-tradisi bahkan ritual di luar Islam. Dalam hal ini muncullah gerakan-gerakan keislaman yang hendak memurnikan Islam, bahkan membersihkan Islam dari noda budaya yang dianggap sebagai hal yang mengotori kesucian Islam (M. Zaki Mubarak, 2008). Dalam makna yang berbeda jalan lurus juga bermakna

memberikan ruang bagi siapapun dan apapun untuk berada dalam jalan Islam. Dalam pemaknaan yang kedua ini, semua hal termasuk tradisi, dapat diterima dalam bingkai Islam. Dalam hal ini Islam dianggap sebagai *rahmatan lil alamin*. Islam mewarnai kehidupan dunia. Dua hal yang berbeda dan bertolak belakang bahkan saling berhadapan diantara keduanya.

Berdasarkan pemaknaan yang berbeda, maka kemudian muncul teologi yang berbeda pula: teologi kehidupan dan teologi kematian. Tulisan ini hendak melihat bagaimanakah muncul sebuah pemikiran teologi kematian yang tentunya jauh dari alam berfikir

masyarakat Indonesia. Sejak masa lampau Islam masuk ke Nusantara melalui jalan-jalan damai, Islam memberikan warna bagi nilai-nilai religius juga seni budaya di Nusantara. Tetapi saat ini kemudian bermunculan pemikiran yang destruktif, menolak perbedaan diantara manusia, saling mengkafirkan, pendirian sebuah Negara Islam Indonesia (NII) hingga bom bunuh diri. Tak ada lagi ruang untuk kemerdekaan berfikir yang pernah menjadi kunci kemajuan peradaban Islam di masa lalu. Dalam tulisan ini saya tidak menggunakan istilah pemikiran atau faham radikal, tetapi lebih memilih untuk menggunakan kata pemikiran destruktif. Alasan saya adalah pemikiran radikal berupaya untuk mencari kebenaran secara mendasar, dan hal ini sah saja, akan tetapi jika pemikiran itu menjadi sebuah pemikiran yang destruktif, maka pemikiran tersebut sudah mampu menimbulkan potensi ancaman bagi peradaban manusia.

Kajian terhadap pemaknaan nilai destruktif dan konstruktif menjadi penting setidaknya disebabkan oleh hal berikut:

Pertama, bahwa pemahaman atas ayat-ayat hukum Islam dalam Quran memiliki beragam pemaknaan, yang berakibat muncul beragam pemikiran hukum yang berujung pada pembentukan mazhab hukum Islam. Manusia dalam memaknai ayat Quran akan dipengaruhi oleh latar belakang baik ilmu pengetahuan, latar belakang mazhab yang diyakininya, lingkungan budaya yang mempengaruhinya. Pemahaman terhadap keluasan pemaknaan atas ayat-ayat Quran yang telah menumbuhkan beragam interpretasi pada satu sisi difahami sebagai sebuah kekayaan khazanah fikir di kalangan umat Islam, tetapi pada satu sisi dianggap pula sebagai pemecah belah kesatuan umat. Kedua hal tersebut akan dilihat serta dimaknai sesuai sudut pandang masing-masing pihak.

Kedua, keragaman fikir atas pemaknaan ayat-ayat hukum dalam Islam yang dilakukan oleh umat Islam juga sekaligus memunculkan pemahaman pemaknaan tunggal. Ketunggalan pemikiran dalam alam berfikir manusia Islam yang memahami Islam semata dari satu sudut pandang telah berhasil menumbuhkan pemikiran Islam Destruktif. Teologi kematian dibangun di atas pemikiran tunggal atas kebenaran. Munculnya gerakan

khawarij sebagai salah satu bentuk nyata dari bagaimana keluarnya sekelompok orang dari sebuah kesatuan umat pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib. Mereka menolak untuk menyetujui perjanjian yang dibuat oleh Ali dan Muawiyah dan dengan mudah menyatakan kafir bagi siapapun yang menurutnya tidak sesuai dengan Quran. (Hamdani Anwar, 2003)

Perubahan kondisi dari sebuah kesatuan umat pada masa Rasulullah Saw menjadi beragam masyarakat Islam terjadi ketika Rasulullah Saw wafat. Pada masa Rasulullah Saw umat dengan mudah menemui beliau untuk menanyakan segala permasalahan yang dihadapi. Rasulullah Saw jika tidak mampu menjawab akan menunggu jawaban melalui turunnya wahyu Allah Swt melalui perantaraan Jibril dalam Quran. Ketika Rasulullah Saw wafat maka, Quran tetap dijadikan acuan utama kaum muslimin dalam memecahkan permasalahan yang timbul. Ketika tiada lagi panutan utama seperti Rasulullah Saw, maka manusia kemudian mengembangkan pemahamannya sendiri terhadap petunjuk Quran dengan pula melihat pada Hadits Rasulullah sebagai penjelasan atas Quran. Ketika muncul hadits sebagai pedoman kedua yang menjelaskan ayat-ayat Quran, maka muncullah perdebatan di kalangan umat. Hadits diambil dari perkataan Rasulullah Saw yang didengar, disaksikan oleh para sahabat. Dalam keadaan ini maka beberapa pertanyaan kritis mulai bermunculan berkaitan dengan autentik tidaknya para penyampai hadits tersebut.

Pada sisi lain penggunaan akal (*ra'yu*) dalam Islam juga amat diutamakan, maka hal ini dalam satu posisi tertentu menimbulkan pemahaman yang beragam, karena beragamnya konsep dan aliran dalam berfikir akan ayat Quran. Tidak ada lagi yang dapat disatukan dalam satu pemahaman yang seragam atas pemahaman yang muncul. Beragam interpretasi terhadap ayat Quran mewarnai tradisi berfikir kaum muslimin hingga kini. Penghargaan atas akal pada sisi lain mendorong kemajuan Islam hingga mencapai puncak kejayaan untuk meaju di bidang ilmu pengetahuan yang tak pernah terbayangkan sebelumnya.

Penggunaan akal demi perkembangan dan kemajuan peradaban Islam menunjukkan

kepada kita bahwa kita berfikir dengan beragam cara yang telah melahirkan mazhab dalam dunia hukum. Ilmu-ilmu Islam juga berkembang dengan sikap masyarakat Islam sendiri yang terbuka terhadap pemikiran-pemikiran yang bersifat membangun umat. Dalam hal ini perlu pula dikaji pemikiran-pemikiran hukum Islam yang telah memperkaya khazanah pemikiran Islam.

Pembahasan

Islam dalam Beragam Pemikiran Hukum

Sebagai umat Islam kita meyakini bahwa Islam sebagai sebuah jalan lurus yang akan membawa jalan keselamatan manusia. Pedoman atas jalan keselamatan itu tertuang dalam Quran sebagai panduan atas jalan kebenaran. Allah Ta'ala berfirman:

"Alif lam mim. Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa"
(Qs.al Baqarah [2]: 2)

Berdasarkan ayat tersebut, maka dapat kita lihat adanya garis hukum yang jelas: pertama: tidak ada keraguan terhadap Quran. Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran yang dikandungnya adalah kebenaran yang bersifat absolut. Kebenaran secara absolut ini membawa konsekuensi logis bahwa manusia tidak akan menolak setiap hal yang dimuat di dalamnya. Kebenaran absolut tentunya hanya berasal dari sebuah kekuasaan absolut yang berbuat dan bertindak secara absolut, dialah Allah Swt.

Keragaman pemikiran muncul karena Allah Swt sendiri meminta manusia untuk berfikir dengan menggunakan akal. Kedudukan akal dalam Islam begitu nyaris sempurna, karena ia diturunkan oleh pemilik ilmu pengetahuan yaitu Allah Swt. Beragam pemikiran muncul sebagai upaya manusia untuk mencoba memahami ayat-ayat Quran. Pemahaman dalam bidang mazhab hukum Islam telah memunculkan beragam mazhab yang menjadi acuan bagi umat Islam.

Mazhab hukum Islam yang ada dalam lapangan hukum Islam menunjukkan keragaman pemikiran atas hukum. Kemerdekaan untuk mengungkapkan sebuah pemikiran sangat dihargai diantara para ahli hukum

pencipta mazhab. Mereka saling menghormati dan tidak memaksakan kehendaknya kepada pihak lain. Konsep kemerdekaan untuk mengembangkan pemikiran hukum Islam merupakan tradisi yang terus berkembang. Mazhab Hanafi (Abu Hanifah) bersumber pada Quran, Hadits sahih, pendapat sahabat, serta ijtihad. Mazhab Maliki (Malik bin Anas) terkenal sebagai ulama yang sangat mengagungkan hadits setelah Quran sebagai rujukan utamanya. Imam malik menekankan pada *amal ahl al-Madinah* (praktik para *tabi' tabi'in* yang hidup di Madinah). Mazhab ini menyatakan bahwa *amal ahl al-Madinah* lebih kuat dari hadits ahad yang sahih, sebab periwayatan secara jamaah lebih kuat daripada periwayatan secara perseorangan. Selain itu menurutnya *amal ahl al-Madinah* merupakan bentuk perilaku Rasulullah Saw yang diikuti oleh *tabi'in* dan *tabi'tabi'in*. Menurutnya dapat dijadikan acuan yang kuat ketika terdapat masalah yang tidak dapat dicerna dengan akal pikiran. Jika masalah tersebut dapat dicerna dengan akal pikiran (*ma'qul*), maka digunakan *al ra'yu* atau akal pikir. (Said Agil Husain al Munawwar, 2003)

Mazhab hukum Syafi'i (Abu Abdullah Muhammad bin Idris) menjelaskan bahwa dasar utama adalah Quran dengan penekanan pada makna tekstual (*zahir an nash*), kecuali ada dalil lain yang membatalkannya. Sunnah Rasulullah yang memiliki kualitas sahih, dan Ijtihad. Mazhab Syafi'i berkembang terutama di Mesir, dan Asia Tenggara. Mazhab Hambali (Ahmad bin Hanbal), merupakan ahli hadits dimana mengutamakan pada penggunaan Quran dan Hadits, fatwa para sahabat dan apabila terdapat perbedaan antar fatwa maka digunakan fatwa yang lebih dekat kepada Quran dan hadits.

Para imam ahli hadits dan para *fuqaha* sepakat bahwa apa yang mereka pikirkan merupakan hasil dari ijtihad dan tidak ada yang melakukan klaim bahwa hasil pemikirannya yang paling benar. Para ahli hukum tersebut menghargai perbedaan yang ada diantara mereka. Para imam Mazhab menjelaskan kepada pengikutnya agar membuang pemikirannya apabila ditemukan hasil pemikiran yang lebih kuat. Penerapan hukum haruslah tidak menimbulkan perselisihan diantara umat. Dalam konteks filsafat hukum,

maka tidak ada yang paling benar dalam setiap pemikiran manusia. (Said Agil Husain al Munawwar, 2003). Kebenaran yang sesungguhnya hanyalah milik Allah Ta'ala, dan kita dengan kekuatan akal fikir yang diberikan olehnya mencoba untuk menjelaskan apa yang telah ada dalam Quran. Kemampuan untuk dapat menyerap kebenaran yang datang tentunya dipengaruhi oleh bentuk pemikiran baik memandang Islam sebagai pendorong kemajuan kehidupan maupun sebagai sebuah konsep menuju kehidupan akhir yang dapat dicapai dengan kematian, yang keduanya terklasifikasi atas konsep teologi kehidupan dan konsep teologi kematian.

Islam dan Teologi Kehidupan

Islam selalu memberikan makna yang luas untuk diinterpretasikan. Allah memerintahkan manusia untuk menghormati hidup dan kehidupan, manusia diperintahkannya untuk memakmurkan bumi sebagai tepat tinggalnya. Manusia bekerja, berbuat dengan kesadarannya sebagai manusia yang berfikir. Akal diciptakan olehNya dan ilmu diturunkan olehNya sebagai alat kelengkapan manusia dalam tujuan untuk mengolah, menyuburkan, dan memakmurkan bumi. Kekuatan fisik, akal, juga jiwa digunakan untuk membentuk bumi yang makmur, untuk itulah manusia diangkatNya sebagai khalifah di muka bumi. Disinilah konsep pemahaman atas sebuah penghargaan kehidupan dibangun, dipupuk dan dikembangkan.

Allah melalui kitab suci Al Quran sangat memberikan ruang-ruang bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Begitu banyak ayat yang terdapat di dalam Quran yang mendukung berkembangnya ilmu pengetahuan, yang secara langsung Allah memberikan ruang yang sangat luas bagi kebebasan berfikir. Kebebasan berfikir inilah yang kemudian berhasil menjadikan dunia Islam sebagai pusat bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan dunia sejak abad ke-8 hingga abad ke-15. Akal yang membebaskan manusia dari belenggu kebodohan yang memajukan Islam di masa lalu justru saat ini ikut pula menenggelamkan pemikiran masyarakat Muslim. Keterbukaan pemikiran telah ditutup dengan bergulirnya ideologi tertutup yang didukung oleh kaum ideolog. Satu hal yang dapat kita lihat adalah

bahwa kebebasan berfikir yang menjadi kunci perkembangan peradaban Islam sangat mendukung konsep teologi kehidupan. Islam berbicara bagi mahluk hidup, bahkan Rasulullah dalam sebuah hadis menyatakan bahwa Quran adalah nasihat yang berbicara. (Mohammad Daud Ali, 2005)

Teologi kehidupan ini dimaksudkan adalah penghargaan yang sangat tinggi atas nilai kehidupan manusia. Bahkan Allah menyatakan dlm Quran bahwa menghilangkan nyawa tanpa hak sama dengan membunuh semua mahluk hidup. Secara logika maka penghargaan Allah yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan adalah bentuk dari penghargaan yang tinggi atas kehidupan. Bagaimana orang mati dapat berfikir? Hanyalah yang hidup yang dapat berfikir. Allah mewajibkan mahluknya bermusyawarah adalah bukti dari sebuah cara untuk menyelesaikan masalah diantara manusia yang hidup. Musyawarah menunjukkan bagaimana Allah sangat mengutamakan hubungan mahlukNya secara beradab. Kehidupan yang dijalani oleh manusia Muslim adalah kehidupan yang berkualitas: mengutamakan ilmu pengetahuan dan musyawarah, bukan dengan jalan kebodohan dan kekerasan.

Kehidupan manusia yang berkualitas dalam naungan Quran ini jelas memberikan sebuah nuansa yang berbeda dengan ajaran lainnya dalam sejarah peradaban umat manusia. Jika pada masa lalu abad pertengahan terjadi konflik dalam hubungan antara Gereja dan Ilmu Pengetahuan, maka hubungan yang dinamis tercipta dalam Islam: Ilmu dan Tuhan. Ilmuwan besar lahir dari rahim Islam: Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan sebagainya melambangkan kejayaan kemerdekaan pemikiran saat itu. Ilmu pengetahuan seperti Kimia, Matematika, Fisika, Kedokteran hingga Sosiologi berkembang dengan luar biasa. Tetapi yang menarik saat ini adalah bagaimana kemudian kaum muslim tertinggal dalam perkembangan ilmu dan teknologi dibanding masyarakat Barat yang dahulu mereka belajar pada Dunia Islam? Tampaknya zaman kegelapan meyeruak di dunia Islam, kebodohan yang muncul akibat tertutupnya Ijtihad berdampak pada tertutupnya pintu-pintu berfikir, serta kekerasan yang menyeruak atas dasar agama bermunculan.

Tak ada lagi Baghdad, Mesir, serta Cordoba Spanyol sebagai *centre of excellent*, yang ada adalah kebodohan dan kehancuran massif dimana-mana. Teologi kehidupan tergantikan oleh teologi kematian, mementingkan akhirat dibandingkan dunia adalah benar tetapi meninggalkan dunia adalah kesalahan fatal bagi perkembangan peradaban Islam.

Kemajuan Islam hanya bisa diraih melalui sebuah kemerdekaan untuk berfikir. Manusia diberikan akal yang dengannya kita mencoba memahami ayat-ayat Allah Ta'ala yang ada di dalam *nash* Quran. Mencoba mengembangkan pemikiran dari adanya pemikiran yang buta dan *taqlid* terhadap pemikiran yang telah mapan selama ini. Ayat Quran menjabarkan bagaimana penghormatan Allah Ta'ala terhadap akal yang dengannya ia dapat menampung beragam ilmu pengetahuan dariNya. Begitu banyak rahasia alam yang belum terpecahkan dan itu secara nyata tertuang dalam Quran:

"Al-Quran tidak lain adalah peringatan bagi seluruh alam. Dan sungguh kamu akan mengetahui kebenaran beritanya setelah beberapa waktu lagi"
(Qs.Sad [38]:87-88)

Ayat tersebut di atas menjelaskan akan terkuaknya kebenaran-kebenaran yang akan muncul melalui Quran. Manusia sebagai hamba (*abd*) Allah Ta'ala diberikan akal untuk kembali kepada *nash* Quran untuk mengukajinya, mendalaminya, memahaminya, yang dengan akal fikirnya serta usahanya tersebut, Allah Ta'ala akan membukakan pintu-pintu kebenaran yang ada. (Ahmad as Shouwy, 1997)

Ilmu yang merupakan milik Allah Ta'ala merupakan sebuah sarana bagi manusia untuk mengatur bumi. Quran diturunkan sebagai penerang dalam upaya manusia untuk memakmurkan bumi ini. Maka manusia secara logis harus berbuat yang terbaik untuk hidupnya dalam kehidupan yang dijalaninya. kehidupan yang ia jalani di akhirat adalah akhir dari perjalanannya di bumi. Bagaimana seorang manusia memakmurkan bumi, berhubngan secara baik dengan manusia lain, juga makhluk lainnya serta alam semesta menunjukkan pentingnya kehidupan dijalani

secara serius sesuai tuntunan Quran. Ilmu menjadi sarana dariNya akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki nilai sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Allah Ta'ala berfirman:

"..niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.."

(Qs. al-Mujadilah [58]: 11)

Ayat tersebut menjelaskan betapa pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia, dan ilmu pengetahuan hanya akan diberikan kepada orang yang hidup bukan orang yang telah mati. Di tangan orang yang hidup, maka ilmu akan berkembang dan terus dikembangkan. Konsep penghormatan akan kehidupan bagi manusia ini menjadikan kita dilarangNya untuk berbuat kerusakan di muka bumi.

Islam dan Teologi Kematian

Quran merupakan kitab terbuka, artinya bahwa setiap orang akan dapat menafsirkan bunyi ayat-ayat Allah sesuai dengan kapasitas keilmuan dan lingkungan yang mempengaruhi. Dalam konsep demikian, terdapat dua nilai sekaligus: nilai positif juga negatif secara bersamaan. Nilai positif, akan memunculkan pemikiran konstruktif atas kehidupan manusia yang tentunya mendukung peradaban. Nilai konstruktif ini dapat dilihat dari berkembangnya pemikiran-pemikiran melalui ilmu pengetahuan melalui penafsiran atas ayat-ayat Allah. Pada sisi lain berkembang penafsiran destruktif, yang melahirkan sebuah teologi kematian.

Teologi kematian lahir dari bentuk manusia yang menafsirkan bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan semata dan yang tertinggi adalah kehidupan akhirat. Dalam pemaknaan yang positif, tentunya ayat ini dimaknai dengan adanya pemikiran manusia yang menempatkan kehidupan dunia tidak melenakan kehidupan akhirat. Di tangan kaum ideolog, maka ayat ini bisa memiliki makna yang berbeda. Dimensi kematian sebagai jalan untuk mencapai kemuliaan menjadi utama. Kehidupan menjadi tak berarti, kehidupan hanyalah sendau gurau. Tak ada

lagi penghormatan atas nilai kehidupan dan nilai kemanusiaan. Para ahli-ahli hukum yang berfikir secara literal dan tidak kontekstual akan meletakkan ayat-ayat Allah secara seragam pada kondisi yang berbeda. Tidak ada lagi penghargaan atas kebudayaan sebagai hasil akal budi manusia. Manusia harus ditundukkan, karena manusia adalah serigala yang memangsa. Ajaran agama dijadikan sebagai sebuah sarana untuk pengendalian perilaku total. Semua dilakukan sebagai bentuk dari tujuan manusia untuk akhirat, tanpa penghargaan bagi nilai-nilai duniawi. Allah Ta'ala berfirman:

"janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar"

(Qs.al-An'am [6]: 151)

Berdasarkan ayat di atas maka terdapat sebuah garis hukum yang tegas yaitu adanya larangan bagi manusia untuk menghilangkan nyawa seseorang dengan alasan yang dibenarkan oleh hukum. Tidak dengan mudahnya seorang manusia menghilangkan nyawa orang lain tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Nyawa adalah pemberian dan karunia Allah Ta'ala yang menunjukkan bagaimana kita harus menghormati manusia untuk hidup bersama manusia lainnya. Pada ayat lainnya, Allah Ta'ala berfirman:

"Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu. sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi".

(Qs. al-Maa'idah [5]: 32)

Penghargaan atas kehidupan dalam Islam begitu tinggi, sehingga Allah dalam ayat tersebut di atas menyatakan bahwa membu-

nuh seorang manusia bukan karena orang tersebut telah berbuat kerusakan, maka sang pembunuh diibaratkan telah membunuh seluruh umat manusia. Demikian pula ketika seorang hamba memelihara kehidupan, maka ia laksana telah memelihara kehidupan umat manusia seluruhnya. Kehidupan yang begitu berharga di dalam Islam, sehingga Rasulullah Saw mengajarkan bagaimana kita diminta oleh beliau untuk berbuat kebajikan dengan manusia dan kepada seluruh makhluk Allah Ta'ala. Dalam konsep teologi kematian yang bernilai destruktif, maka kita melihat sebuah pemahaman manusia sebagai objek kehidupan.

Manusia ditempatkan sebagai objek kehidupan bukan lagi berperan sebagai subjek, ia adalah objek yang diatur oleh kendali-kendali norma-norma agama tanpa akal. Bukankah Allah selalu menyatakan: apakah engkau tidak berfikir? Yang ada hanyalah konsep benar salah, halal haram dalam konteks hubungan interpersonal manusia. Inilah yang kemudian menutup manusia dari jalan kebahagiaan dunia dan akhirat. Bukankah Rasulullah selalu menghormati kehidupan? Bukankah Rasulullah juga menghargai seni dan budaya? Bukankah terdapat ribuan ayat dalam Quran yang menghargai ilmu pengetahuan bagi kemajuan peradaban manusia?

Dalam konteks ketertutupan bagi kemajuan peradaban manusia ini, maka manusia tidak diberikan peluang untuk berbeda pendapat. Ayat-ayat Allah adalah mutlak tak terbantahkan, itu benar, tetapi ketika ditafsirkan sesuai kehendak seseorang yang dianggap memegang sebuah kewenangan dan menolak penafsiran yang berbeda atas ayat-ayat Allah, disinilah proses kehancuran peradaban dimulai. Seorang yang memiliki otoritas untuk menafsirkan bunyi ayat-ayat Allah apakah ia telah menjadi wakil Tuhan di muka bumi? Ia menyatakan dirinya sebagai penafsir tunggal dan menutup ruang bagi perbedaan pemikiran dalam hubungan antar manusia. Jika hal ini benar maka agama menjadi alat legitimasi kekuasaan pemegang otoritas. (M. Abou El Fadl, 2004)

Islam yang redup dalam persaingan internasional semakin menenggelamkan dirinya dalam kehancuran massif. Pemikiran

atas kebenaran tunggal, menolak keragaman berfikir dan taqlid, dalam jangka panjang memunculkan perilaku-perilaku yang jauh dari nilai-nilai kemanusiaan yang menghargai kehidupan. Kemunculan para pelaku kekerasan dalam berbagai bentuknya termasuk bom bunuh diri yang mengatasnamakan agama adalah wujud nyata dari tak lagi berharganya kemanusiaan. Pemikiran Islam yang beragam pada masa klasik, dimana Eropa belajar pada Islam saat itu sebagai pusat ilmu pengetahuan dunia, saat ini memunculkan Islam yang penuh kemarahan bukan lagi keramahan.

Pemikiran Destruktif dan Kekerasan, Kasus Indonesia

Dalam kasus Indonesia kita dapat melihat beberapa hal yang menarik, pertama bahwa masyarakat Nusantara merupakan masyarakat yang terkenal dengan keramah-tamahannya. Masyarakat yang sangat menghargai perbedaan yang itu semuanya tergambar dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Apakah hal itu hanyalah sebuah simbol tanpa makna, dimana sesungguhnya wajah yang sejati adalah wajah kemarahan yang tertutup oleh senyum penuh tipuan? Beberapa hal yang menarik untuk diperhatikan adalah adanya kata amuk. Menurut beberapa peneliti barat yang pernah meneliti di kawasan Nusantara melihat adanya perilaku yang cukup mencengangkan yaitu amuk. Kata amuk tidak ditemukan dalam Bahasa Inggris dan kemudian mereka menyerap kata amuk tersebut ke dalam bahasa Inggris dengan *amok*.

Amok dapat diartikan sebagai tindakan letupan emosional yang ditujukan pada setiap objek yang ada di hadapannya. Kemarahan tanpa dasar dan logika yang jelas dan ini umumnya bersifat massif. Hal ini menjadi sejalan ketika pada dasawarsa tahun 80an kemudian muncul pemikiran Islam yang mendukung teologi kematian. Seperti api yang mendapatkan tiupan angin, maka tampaknya pemikiran yang mendukung ide kekerasan mendapatkan tempatnya. Bom bunuh diri yang terjadi di Bali adalah hal yang sangat mencengangkan. Para pelaku melihatnya sebagai perjuangan menegakkan ajaran Islam, tak ada ruang bagi kehidupan yang harmoni.

Kehancuran adalah cara untuk membangun kembali (dekontruksi) kehidupan manusia, hal ini semakin membuat pelaku bersemangat ketika teologi kematian menghadirkan pemikiran-pemikiran dan janji surga dan mati syahid sebagai balasan atas perilaku tersebut.

Sejujurnya kita sepakat bahwa pahala bagi seorang yang syahid adalah surga, itu tak bisa kita tolak. Akan tetapi yang perlu diperhatikan adalah ketika mereka menganggap bahwa kehancuran disimbolkan dengan kesyahidan. Apakah benar bahwa perilaku yang menghancurkan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai jihad dan syahid? Saya melihatnya dari sisi yang berbeda, bahwa kehancuran dan destruksi atas kehidupan dan harmoni justru menghancurkan Islam itu sendiri. Dalam kasus Indonesia mereka rupanya tidak melihat Islam secara kontekstual. Para pelaku kehancuran melihat bahwa kehidupan yang baik hanyalah akhirat, dan dunia sekali lagi hanyalah tipuan semata.

Dalam kasus reformasi yang bergulir di Indonesia, maka kebebasan berfikir juga memberikan ruang yang cukup bagi berkembangnya pemikiran-pemikiran destruktif. Kebebasan secara liberal yang terjadi telah menyimpan sebuah bom waktu yang dapat meledak sewaktu-waktu. Pemikiran destruktif berupa kehancuran atas kehidupan manusia tak terhindarkan, mereka menganggap bahwa kebebasan berfikir adalah merupakan hak setiap orang. Siapapun akan menyetujui ide tersebut, akan tetapi ide destruktif juga menjadi sangat menakutkan ketika ia tak memberi ruang bagi kebebasan berfikir dan justru tak menghargai kemanusiaan itu sendiri. Kebebasan bersuara dalam bentuk liberal saat ini di Indonesia juga secara tidak langsung menumbuhkan ide teologi kematian. Dalam kebebasan berfikir yang terpenting adalah bagaimana seseorang mampu menerima adanya beragam pemikiran yang berbeda. Mampu memberikan ruang-ruang bagi adanya perbedaan adalah syarat dari terjadinya sebuah alam berfikir yang merdeka. Dalam kemerdekaan berfikir, kita tidak dapat memaksakan akal fikir dan pemahaman kita kepada pihak lain. Kita saling memberi dan menerima dalam dialog yang konstruktif, itulah yang terpenting dalam kemerdekaan berfikir.

Pemikiran destruktif tentunya tidak dapat dilawan dengan kekuatan senjata semata, ia baru dapat dikenakan tindakan hukum jika pemikiran itu dituangkan dalam perilaku destruktif seperti kasus bom bunuh diri. Pemikiran destruktif yang bermula dari sebuah teologi kematian perlu dilawan dengan pemikiran konstruktif yang mendukung nilai-nilai teologi kehidupan. Para pemuka agama mengajarkan nilai Islam dan kemanusiaan dalam bingkai keindonesiaan. Islam diajarkan dengan tidak sekedar menghafal ayat, tetapi lebih dari itu memahami ayat Quran secara komprehensif. Islam adalah kehidupan dunia selain akhirat. Menumbuhkembangkan penghormatan atas keragaman berfikir, memberikan ruang-ruang bagi kebebasan berfikir, menghormati nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks keindonesiaan adalah cara menangkal pemikiran-pemikiran destruktif.

Pemikiran Islam Indonesia sesungguhnya sangat terikat erat dengan budaya Indonesia. Pemikiran Islam yang berkembang disana-sini dipengaruhi oleh budaya lokal setempat. Tradisi-tradisi masyarakat adat Indonesia ikut mewarnai dan diwarnai oleh Islam. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang komunal tentunya konteks pemikiran yang destruktif jauh dari alam berfikir masyarakat Islam Indonesia. Komunitas pesantren sebagai pusat pemikiran dan kebudayaan Islam di Indonesia bukanlah sebuah komunitas radikal bahkan destruktif. Dengan demikian tampaknya akar kekerasan jauh dari nilai-nilai tradisi keislaman Indonesia. Jika dikaitkan dengan *amok* tampaknya juga sulit untuk difahami, karena amok itu sendiri lebih berkaitan dengan budaya, hanya jika kemudian budaya amok memberikan tempat bagi kesadaran destruktif itu yang tampaknya perlu diwaspadai.

Kesimpulan

Secara historis Islam telah berhasil membuktikan dirinya, dalam memimpin peradaban dunia. Kemajuan ilmu pengetahuan yang dibawa oleh Islam telah terbukti mencerahkan peradaban umat manusia. Manusia Islam yang lebih mengutamakan kemajuan atas kemerdekaan berfikir begitu maju, hingga pada akhirnya menemui titik kejatuhan ketika Islam meninggalkan ilmu

pengetahuan. Muncul pemikiran destruktif yang melihat bahwa hidup hanyalah sementara dan tak kekal, mengajak untuk menghancurkan kehidupan. Dalam hal ini pemikiran yang destruktif telah menghancurkan peradaban Islam yang maju.

Dalam membentuk peradaban Islam yang maju, maka perlu diupayakan atau ditumbuhkembangkan pemikiran-pemikiran yang mendukung pada terciptanya kemajuan peradaban Islam. Hal ini dapat dicapai dengan menumbuhkembangkan pemikiran-pemikiran konstruktif. Dalam pemahaman atas kematian selayaknya difahami secara menyeluruh tidak sekedar literal yang justru menimbulkan kehancuran bagi peradaban umat manusia.

Daftar Pustaka

- Ahmad as Shouwy (et.al), "Mukjizat Al Quran dan Sunnah tentang IPTEK", Gema Insani Press, Jakarta, 1997
- Hamdani Anwar, "Masa Khulafa ar Rasyidin tulisan dalam aufik Abdullah, eds. Ensikopedi Tematis Dunia Islam, jilid 1: Khilafah", Penerbit Ichtiar Baru van Hoeve, Jakarta, 2003
- Mohammad Daud Ali, "Hukum Islam, Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum di Indonesia", Raja Grafindo Perkasa, Jakarta, 2005
- M. Abou El Fadl, "Atas Nama Tuhan, Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif", Penerbit Serambi, Jakarta, 2004
- M. Zaki Mubarak, "Genealogi Islam Radikal di Indonesia, Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi", Penerbit LP3ES, Jakarta, 2008
- Said Agil Husain al Munawwar, "Mazhab Fikih", tulisan dalam Taufik Abdullah, eds., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, jilid 3: *Ajaran*, Ikhtiar Baru van Hoeve, Jakarta, 2003.